

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada 10 Maret 2023, Arab Saudi, Iran dan Tiongkok mengeluarkan pernyataan bersama yang mengumumkan kesepakatan untuk melanjutkan Kembali hubungan diplomatik antara Riyadh dan Teheran.¹ Pada Januari 2016, Arab Saudi memutuskan hubungannya dengan Iran pasca para pengunjung rasa menyerbu pos-pos diplomatik Saudi yang ada di Teheran. Hal ini dikarenakan masyarakat Iran merasa marah atas keputusan Arab Saudi yang mengeksekusi Sheikh Nimr al-Nimr, seorang ulama Muslim Syiah, atas tuduhan keterlibatannya dalam aksi terorisme.² Sebagai musuh bebuyutan, Arab Saudi pun enggan melakukan kerjasama dengan Iran, hingga akhirnya Tiongkok menjadi mediator di antara keduanya. Pemulihan hubungan ini disebut sebagai perkembangan penting untuk kawasan Timur Tengah.

Rekonsiliasi antara Arab Saudi dan Iran yang dimediasi oleh Tiongkok resmi diumumkan di Beijing, berita ini menjadi guncangan untuk dunia internasional, khususnya kawasan Timur Tengah. Hasil dari mediasi tersebut, Arab Saudi dan Iran sepakat untuk membangun hubungan diplomatik yang sempat luntur dengan kembali mengoperasikan kantor KEDUBES (Kedutaan Besar) serta mengirim Konsulat di negara bersangkutan dalam kurun waktu dua bulan setelah ditandatanganinya nota kesepakatan yaitu *Joint Trilateral Statement*.³ Tak hanya itu, Arab Saudi dan Iran juga berniat untuk menjalankan lagi kesepakatan antar negara yang telah dibentuk sebelumnya yaitu, Perjanjian Umum Kerjasama Bidang Ekonomi, Perdagangan, Investasi, Teknologi, Ilmu Pengetahuan, Kebudayaan, Olahraga dan Pemuda, serta

¹Farouk Yasmin, "Riyadh's Motivations Behind the Saudi-Iran Deal" <https://carnegieendowment.org/posts/2023/03/riyadhs-motivations-behind-the-saudi-iran-deal?lang=en> Accessed on September 22, 2023

²Rebecca Angeline, "China sebagai Mediator Arab Saudi-Iran: Strategi Hegemoni Baru di Timur Tengah" <https://kumparan.com/rebecca-angeline-davinia/china-sebagai-mediator-arab-saudi-iran-strategi-hegemoni-baru-di-timur-tengah-20VeCpzbBhU> Accessed on September 22, 2023

³Ibid

Perjanjian Kerja Sama Keamanan yang ditandatangani pada tahun 2017. Masing-masing pada tahun 1998 dan 2001.⁴

Kehadiran Tiongkok bukan sebuah fenomena baru di Timur Tengah, kepentingan Tiongkok di Kawasan ini melebihi sumber energi tradisional seperti minyak bumi namun juga mencakup kepentingan ekonomi, geopolitik dan strategis. Pendekatan “*Non-Interventions*” yang diterapkan Tiongkok menarik bagi negara-negara Timur Tengah yang memandang peningkatan hubungan mereka dengan Tiongkok sebagai sarana diversifikasi.⁵

Bagi Tiongkok keterlibatan dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran dengan memulihkan hubungan antara dua musuh lama di Timur Tengah adalah hal yang penting secara strategis dan simbolis. Keberhasilan Tiongkok sebagai mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran dilatar belakangi oleh hubungan strategis Tiongkok dengan Arab Saudi dan Iran, yang mana pada tahun 2021 Tiongkok dan Iran telah menandatangani perjanjian kerja sama strategis selama 25 tahun.⁶ Tiongkok juga telah menjadi importer minyak terbesar di Iran sejak tahun 2017 dan bernegosiasi dengan Iran bahwa, Tiongkok akan membantu Iran menjual minyaknya ke luar negeri meskipun ada sanksi dari AS.⁷

Selain itu, Tiongkok juga memiliki hubungan ekonomi yang panjang dengan Arab Saudi, yang mana Tiongkok merupakan importir terbesar

⁴ Faris Almaari. “*The steps taken to actually implement Riyadh and Tehran’s new normalization accord bear close watching given the uncertainties surrounding their 1998 and 2001 agreements*”. The Washington Institute for Near East Policy. March 16, 2023. Diakses pada tanggal 25 September 2023.

<https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/clarifying-status-previous-iran-saudi-agreements>

⁵ Mohammad dan Maria. “*China’s Increasing Role in the Middle East: Implications for Regional and International Dynamic*”. June 2, 2023. Georgetown Journal of International Affairs. Diakses pada tanggal 22 Desember, 2023.

<https://gja.georgetown.edu/2023/06/02/chinas-increasing-role-in-the-middle-east-implications-for-regional-and-international-dynamics/>

⁶ Reuters. “*Iran and China sign 25-year cooperation agreement*”. March 29, 2021. Diakses pada tanggal 22 September, 2023.

<https://www.reuters.com/article/idUSKBN2BJ0HG/>

⁷ Alex Yacoubian. “*Iran’s Increasing Reliance on China*”. UNITED STATES INSTITUTE OF PEACE. August 1, 2023. Diakses pada tanggal 22 September, 2023. <https://iranprimer.usip.org/blog/2019/sep/11/irans-increasing-reliance-china>

minyak Saudi dengan jumlah lebih dari sepertiga produksi tahunan Saudi.⁸ Bagi Arab Saudi tawaran Tiongkok untuk me-mediasi hubungan Arab Saudi dengan Iran adalah hal yang baik. Tiongkok adalah kekuatan ekonomi, dengan peran politik internasional yang meningkat yaitu sebagai anggota tetap dewan keamanan PBB, anggota Kelompok Dua Puluh, dan Klub Asia. Hal tersebut menjadikan Arab Saudi percaya bahwa Tiongkok dapat membantu menyelesaikan konflik antara Arab Saudi dan Iran.

Fenomena Rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran dengan Tiongkok sebagai mediator begitu menarik untuk diteliti. Dalam khusus rekonsiliasi ini, peran mediasi Tiongkok mengubah paradigma yang mengatakan bahwa Amerika Serikat merupakan aktor utama kekuatan dan pengaruh politik di Timur Tengah, namun benturan kepentingan, pengaruh, dan upaya Tiongkok dalam memainkan peran menjadi lebih berpengaruh dalam hal diplomasi dan keamanan ekonomi telah mengubah geopolitik Timur Tengah.

Dalam hal ini, rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran yang ditengahi oleh Tiongkok setara dengan normalisasi hubungan yang ditandatangani dalam perjanjian Abraham yang dipimpin oleh Amerika untuk memperkuat perdamaian di Timur Tengah. Ini menjadi salah satu faktor persaingan kekuatan besar antara Tiongkok dan Amerika, fakta menariknya keretakan global antara Tiongkok dan Amerika semakin melebar, namun ketegangan antara saingan pada kawasan Timur Tengah semakin berkurang. Dengan adanya rekonsiliasi antara Arab Saudi dan Iran yang dimediasi oleh Tiongkok menjadi bukti bahwa pengaruh Tiongkok di Timur Tengah semakin besar dibandingkan dengan dominasi Amerika yang sudah lama ada di Timur Tengah.⁹ Kehadiran Tiongkok sebagai mediator dalam rekonsiliasi Arab

⁸ Musthafa ABD Rahman. " *Persaingan AS-China di Arab Saudi*". Kompas id. Diakses pada tanggal 22 September 2023.

<https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/07/persaingan-as-china-di-arab-saudi>

⁹ Amrita Jash. " *Saudi-Iran Deal: A Test Case of China's Role as an International Mediator*". Georgetown Journal of International Affairs. Diakses pada tanggal 1 October, 2023.

<https://gija.georgetown.edu/2023/06/23/saudi-iran-deal-a-test-case-of-chinas-role-as-an-international-mediator/>

Saudi dan Iran mencerminkan penyesuaian kembali yang lebih luas terhadap strategi dan kepentingan Tiongkok di Timur Tengah.

Menurut pemahaman Tiongkok mengenai kawasan ini, Iran dan Arab Saudi adalah “negara poros” yang kekuatan politik, ekonomi, dan militernya menjadikan mereka mitra yang sangat diperlukan oleh Tiongkok, sehingga menjadikan keseimbangan antara keduanya sebagai strategi yang paling penting. Maka dari itu, Tiongkok mempunyai kepentingan untuk menjadi penengah antara Arab Saudi dan Iran, karena Tiongkok menampilkan dirinya sebagai aktor global yang dapat diandalkan di kawasan. Namun demikian, kepentingan Tiongkok dalam menengahi perdamaian antara Arab Saudi dan Iran sama sekali tidak bersifat *altruistic*. Sebaliknya hal ini lebih dirancang secara sengaja, karena perdamaian di Timur Tengah sangat penting bagi perluasan kepentingan strategis Tiongkok di Teluk. Secara spesifik, negara-negara Teluk memiliki peran yang sangat besar dalam dua kepentingan utama Tiongkok yaitu, kebutuhan ekonomi dan energi.¹⁰

Pertama, kepentingan ekonomi Tiongkok di Kawasan Teluk sangatlah signifikan. Tiongkok merupakan mitra dagang bilateral utama negara-negara Arab, selain itu Tiongkok juga terlibat dalam investasi dan proyek konstruksi dengan negara-negara anggota Dewan Kerjasama Teluk (GCC). Tiongkok telah menjadi mitra penting bagi negara-negara GCC di beberapa bidang, seperti investasi infrastruktur, perdagangan barang dan jasa, teknologi digital, dan pertahanan.¹¹ Kawasan Teluk juga mempunyai arti penting secara geopolitik bagi BRI (*Belt and Road Initiative*) yang dirancang oleh Tiongkok dengan tujuan agar Tiongkok dapat menjangkau seluruh dunia. BRI juga sudah melakukan mega proyek di kawasan Teluk, salah satu mega proyek tersebut ialah, Kota Neom Arab Saudi.¹²

¹⁰ Ibid

¹¹ Giulia Interesse. “China and the GCC: Bilateral Trade and Economic Engagement”. August 25, 2022. China Briefing. Diakses pada tanggal 26 September, 2023.

<https://www.china-briefing.com/news/china-and-the-gcc-bilateral-trade-and-economic-engagement/>

¹² Liu Ming. “China's BRI in the Middle East: Dynamics, New Developments and Challenges”. ISPI. January 28, 2020. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2023.

Kedua, Kawasan Teluk mempunyai kaitan dengan pemenuhan kebutuhan sumber energi Tiongkok, sebab saat ini terdapat ketergantungan yang berlebihan terhadap minyak di Timur Tengah dan perusahaan-perusahaan Tiongkok yang sudah terlibat dalam usaha patungan dengan perusahaan-perusahaan di Timur Tengah. Selain itu pada Agustus 2022 lalu, Aramco perusahaan minyak nasional Arab Saudi, menandatangani nota kesepahaman dengan mitranya dari Tiongkok, Sinopec (*China Petroleum & Chemical Corporation*), yang mencakup berbagai bidang potensi kolaborasi antara pihak-pihak di Arab Saudi.¹³

Meningkatnya keterlibatan Tiongkok di Timur Tengah menarik perhatian para peneliti dan analisi, Tiongkok telah lama mencari jalan tengah dalam hubungan dengan Timur Tengah antara Russia dan Amerika dengan mengeksploitasi perpecahan di sepanjang jalan tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok telah memperluas jangkauan regionalnya dalam membangun kredibilitas sebagai mitra yang mampu di kawasan yang terkadang memprotes pelepasan keamanan Amerika dan menyesali pengabaian strategi Amerika, Tiongkok juga telah menjadi mitra dagang terbesar bagi kekuatan regional seperti Mesir, Iran, Yordania, Kuwait, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab.

Peran Tiongkok sebagai mediator dalam perjanjian rekonsiliasi antara Arab Saudi dan Iran menandakan potensi perubahan dari kebijakan lama Tiongkok yaitu mempertahankan jejak regional yang minimal dan berorientasi ekonomi. Keberhasilan Tiongkok dalam melakukan mediasi memberikan banyak keuntungan, dengan menghadirkan pejabat tingkat tinggi Arab Saudi dan Iran, menegaskan bahwa Tiongkok memiliki pengaruh besar di kawasan Timur Tengah. Perkembangan ini mencerminkan perubahan lanskap geopolitik di kawasan dan meningkatnya pengaruh Tiongkok sebagai mediator dan pemain utama dalam urusan Timur Tengah. Dengan pendekatan netral, menandakan

¹³ ARAMCO. "Aramco and Sinopec sign MoU to collaborate on projects in Saudi Arabia." Diakses pada tanggal 10 Oktober, 2023. <https://www.aramco.com/en/news-media/news/2022/aramco-and-sinopec-sign-mou-to-collaborate-on-projects-in-saudi-arabia>

strategi Tiongkok sebagai mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran memberikan keuntungan yang sesuai dengan kemampuannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, Peran Tiongkok sebagai mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran pada tahun 2023 merupakan perkembangan signifikan dalam diplomasi global. Keterlibatan Tiongkok dalam menengahi kesepakatan antara dua negara besar di Timur Tengah dipandang sebagai demonstrasi “perubahan tatanan global”. Mediasi ini dianggap sebagai keberhasilan diplomasi Tiongkok, Secara bersamaan juga mencerminkan meningkatnya pengaruh dan upaya untuk memainkan peran yang lebih penting di kawasan dalam hal diplomasi dan keamanan ekonomi.

Tiongkok sebagai mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran memiliki berbagai kepentingan. Dimana Arab Saudi dan Iran merupakan mitra dagang utama Tiongkok di Timur Tengah, dengan memulihnya hubungan Arab Saudi dan Iran, Tiongkok berharap dapat menciptakan stabilitas kawasan yang secara tidak langsung dapat menguntungkan kepentingan Tiongkok.

Dalam identifikasi masalah ini, penulis mungkin akan mencari lebih lanjut mengenai peran Tiongkok sebagai mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran pada tahun 2023, termasuk mengapa Tiongkok akhirnya memutuskan untuk menjadi mediator dalam rekonsiliasi ini. Penulis juga akan meneliti apa yang menjadi kepentingan Tiongkok sebagai mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran pada tahun 2023.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Terdapat pertanyaan Penelitian yang berfungsi sebagai perancangan awal penulis sebagai batasan agar tetap fokus pada topik sehingga pembahasan nantinya tidak ada yang melenceng ataupun tidak sesuai. Pertanyaan Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pertanyaan pokok dan juga pertanyaan operasional.

1.3.1. Pertanyaan Pokok

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka inti dari pertanyaan yang akan dikaji dalam Penelitian ini yaitu “Bagaimana peran Tiongkok sebagai mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran?”

1.3.2. Pertanyaan Operasional

Terdapat beberapa pertanyaan operasional yang digunakan penulis untuk mempermudah alur penelitian, yaitu sebagai berikut:

- Apakah alasan yang mendasari Tiongkok sehingga memutuskan untuk menjadi mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran ?
- Apa yang menjadi kepentingan Tiongkok sebagai mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan:

- Untuk menjabarkan bagaimana peran Tiongkok sebagai mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran.
- Untuk mengetahui alasan apa yang mendasari Tiongkok sehingga berkenan menjadi mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran.
- Untuk mengetahui apa saja kepentingan Tiongkok sebagai mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran pada tahun.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat bagi berbagai pihak dan khalayak umum baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis, antara lain sebagai berikut:

- a. Memperkaya kajian Hubungan Internasional yang berkaitan dengan hubungan trilateral antara Tiongkok, Arab Saudi, dan

Iran. Terutama fenomena-fenomena baru terkait hubungan antar negara Timur Tengah dengan hegemoni Tiongkok.

- b. Memberikan pemahaman dan pemikiran mengenai peran Tiongkok sebagai mediator dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran pada tahun 2023, serta kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh Tiongkok dalam memediasi rekonsiliasi ini.
- c. Sebagai bahan referensi dan keputusan dalam Ilmu Hubungan Internasional yang bisa digunakan untuk Penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran Tiongkok dalam rekonsiliasi Arab Saudi dan Iran, yang mana fenomena ini juga merupakan fenomena baru dalam hubungan internasional Tiongkok. Selain itu penulis berharap Penelitian ini dapat menjadi kajian lebih lanjut di kemudian hari.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis, Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Nasional

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta berguna sebagai bahan pertimbangan dan referensi tambahan untuk mahasiswa/ atau dosen-dosen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Nasional pada penelitian-penelitian selanjutnya yang akan mengkaji fenomena mengenai hubungan Tiongkok dengan Arab Saudi dan Iran ataupun yang ingin mengkaji lebih dalam dan ingin lebih menyempurnakan penelitian ini dikemudian hari terkait kerja sama Tiongkok dengan Arab Saudi dan Iran serta perubahan tatanan geopolitik dari masa ke masa semenjak Tiongkok menjadi mitra dagang utama Dunia.

2. Bagi Peneliti

Bagi penulis, Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan mengenai kerja sama internasional Tiongkok dengan Arab Saudi dan Iran, mengingat Arab Saudi

dan Iran sering mengalami pasang surut namun Tiongkok sebagai mitra strategis dari kedua negara tersebut dapat menengahi pasang surut tersebut, dan menambah wawasan mengenai kepentingan ekonomi Tiongkok pada dua negara utama Timur Tengah serta pergeseran hegemoni geopolitik dari Amerika menuju ke Tiongkok. Sebab Tiongkok adalah salah satu negara dengan kekuatan ekonomi dan politik internasional yang setara dengan Amerika. Selain itu kegunaan penelitian ini bagi penulis adalah sebagai syarat untuk bisa segera lulus.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami pembahasan mengenai penelitian ini, penulis akan menjabarkan sistematika penulisan dalam penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian berupa skripsi ini dikelompokkan menjadi enam bab yang masing-masing memiliki titik berat yang berbeda, tetapi masih dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan juga saling melengkapi.

Bab pertama (BAB I), yaitu pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir yang kemudian dituangkan ke dalam konteks yang jelas dan juga padat. Maka dari itu, deskripsi karya tulis diawali dengan latar belakang masalah mengenai apa saja yang menjadi alasan memilih judul dan urgensi pembahasan topik, lalu adapun rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab kedua (BAB II), yaitu tinjauan pustaka atau literature review yang berisi landasan teori yang mencakup penjelasan mengenai teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu terdapat jurnal artikel yang digunakan oleh penulis sebagai bahan referensi dalam penelitian penulis, serta perbandingannya dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab Ketiga (BAB III), yaitu metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan

dan analisis data, lokasi dan jadwal penelitian, serta aspek, dimensi dan parameter.

Bab keempat (BAB IV), yaitu berisi tentang gambaran umum mengenai objek penelitian. Ada beberapa elemen kunci yang harus dijelaskan mengenai objek penelitian untuk memberikan Gambaran umum yang lengkap dan jelas mengenai topik penelitian. Pembahasan pada bab ini mencakup data-data yang sudah dikumpulkan berupa fakta yang relevan, untuk membantu menjawab dari hasil penelitian yang akan dibahas pada bab v.

Bab kelima (BAB V), yaitu berisi tentang pembahasan dan hasil Penelitian yang akan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah dan dengan menggunakan pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Pembahasan pada bab ini mencakup data-data yang sudah dikumpulkan berupa fakta yang relevan, kemudian dianalisis kembali sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Terakhir, terdapat bab keenam (BAB VI) yang berisi penutup dari karya ilmiah ini. Berupa kesimpulan. Kesimpulan diambil dari pembahasan hasil analisis topik yang diteliti. Kesimpulan tersebut harus berisi jawaban atas pertanyaan Penelitian baik pokok maupun operasional.

